

**PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL KOTA PALEMBANG MELALUI KAJIAN
POTENSI KLASTER INDUSTRI KECIL:
Pendekatan *Tipology Klassen***

MUKHLIS; DIRTA PRATAMA ATIYATNA; NABILA DEHANNISA
*Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Jalan Palembang-Indralaya,
Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia*

ABSTRACT

Local economic development study of Palembang aims to identify types of small and medium industries that have the potential to be developed in the city of Palembang as well as the appropriate strategy for its development. The data used are secondary obtained from the Department of Industry, Trade and Cooperation of Palembang, the Central Bureau of Statistics and Bank Indonesia. The analytical tool used is Location Quotient (LQ) and Typologi Klassen. Based on the calculation of LQ, there are four districts that have LQ value greater than 1 is the District Sukarami, Ilir Timur II, Gandus, and Small Hill. While the classification based on growth and contributions obtained: 1) small and medium industry of chemical and building materials sector has grown rapidly classification; 2) small and medium industry of clothing and leather sector has rapidly grown and fast classification advance; 3) small and medium industry of the metal sector and services; and general craft has quickly advanced classification but depressed; and 4) small and medium industry of food group has a relatively low classification. The strategy for the development of small and medium industries in the city of Palembang is through pembe-ranian facilities development, human resource development, equipment and marketing assistance through pro-mosi and exhibitions both at provincial and national levels

Keywords: Small and Medium Enterprises , Economic Growth , Local Economy , Location Quotient , Typologi Klassen .

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah indikator ekonomi yang bisa memperlihatkan gambaran keberhasilan suatu pembangunan ekonomi. Secara umum pertumbuhan ekonomi Kota Palembang di tahun 2014 bisa dikatakan mulai stabil seiring dengan mulai membaiknya perekonomian secara global di sepanjang tahun 2011, ditengah dampak krisis gobal yang masih tersisa. Namun demikian bukan berarti krisis tidak mampu berpengaruh terhadap perekonomian Pemerintah Kota Palembang. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai data pendukung dapat mencerminkan gambaran mengenai penciptaan nilai tambah bruto dari berbagai aktivitas ekonomi di Kota Palembang, sehingga arah pembangunan menjadi lebih terpola dan terukur.

Laju pertumbuhan ekonomi merupakan tolok ukur keberhasilan kinerja ekonomi daerah serta dapat menunjukkan arah kebijakan pembangunan suatu wilayah pada kurun waktu tertentu. Pertumbuhan tersebut merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk dari berbagai macam sektor ekonomi, yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi yang terjadi.

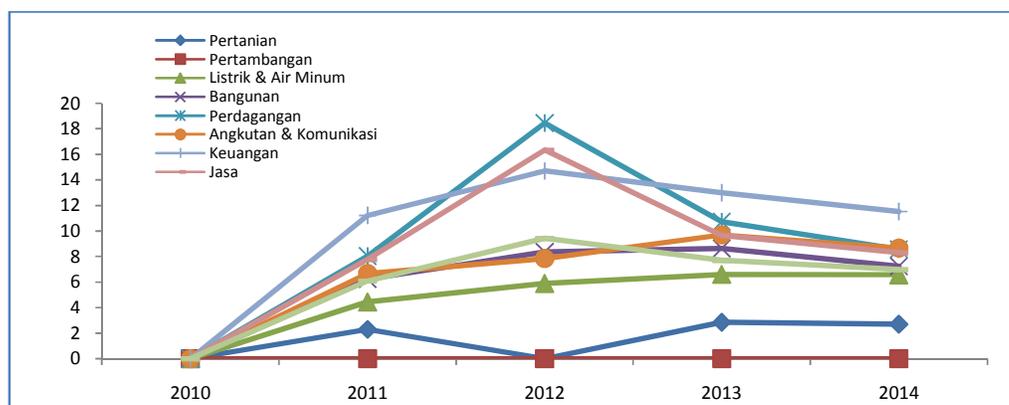
Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Harga Konstan Kota Palembang, 2010-2014 (dalam juta rupiah)

Sektor	2010	2011	2012	2013	2014*
1. Pertanian	124.093	126.951	130.468	134.197	137.836
2. Pertambangan dan Peggalian	0	0	0	0	0
3. Industri Pengolahan	6.203.585	6.479.068	6.860.909	7.314.016	7.794.223
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	236.099	250.795	271.743	295.204	316.551
5. Bangunan	1.336.865	1.444.263	1.710.918	1.894.580	2.056.946
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	3.367.981	3.592.542	3.874.095	4.249.525	4.617.807
7. Pengangkutan dan Komunikasi	2.473.261	2.751.036	3.155.597	3.565.870	3.977.052
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa perusahaan	1.160.568	1.250.981	1.455.335	1.595.844	1.728.241
9. Jasa-jasa lainnya	2.033.867	2.157.818	2.361.286	2.542.844	2.720.642
Total	16.936.319	18.053.454	19.820.351	21.592.080	23.349.298

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), Palembang dalam Angka 2014

Ket: *) angka sementara

Terjadinya krisis global di tahun 2008 cukup berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Palembang. Pada beberapa sektor ekonomi laju pertumbuhan melambat dari tahun sebelumnya, yang pada akhirnya mengakibatkan total pertumbuhan ekonomi kota Palembang lebih kecil. Selama periode 2010-2014 pertumbuhan ekonomi Kota Palembang relative berfluktuasi dengan rerata pertumbuhan sebesar 6,69%.



Sumber : BPS Palembang dalam Angka 2014

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Kota Palembang, 2010-2014

Laju pertumbuhan ekonomi tertinggi Kota Palembang selama periode 2010-2014 adalah sektor pengangkutan dan komunikasi dengan rerata pertumbuhan sebesar 10,09%. Kemudian sektor bangunan sebesar 9,16% dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 8,42%. Sedangkan untuk sektor-sektor lainnya pertumbuhannya masih di bawah 7%.

Distribusi sektoral Produk Domestik Regional Bruto Kota Palembang selama periode 2010-2014 atas dasar harga konstan tahun 2000 didominasi oleh sector industri pengolahan, meski setiap tahun pola perkembangannya menunjukkan trend menurun. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kembali pertumbuhan sektor industri pengolahan perlu dilakukan suatu upaya yaitu dengan pengembangan ekonomi lokal.

Tabel 2. Distribusi Sektorial Produk Domestik Regional Bruto Harga Konstan Kota Palembang, 2010-2014 (dalam %)

Sektor	2010	2011	2012	2013	2014*
1. Pertanian	0,73	0,70	0,66	0,62	0,59
2. Pertambangan dan Penggalian	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
3. Industri Pengolahan	36,63	35,89	34,62	33,87	33,38
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	1,39	1,39	1,37	1,37	1,36
5. Bangunan	7,89	8,00	8,63	8,77	8,81
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	19,89	19,90	19,55	19,68	19,78
7. Pengangkutan dan Komunikasi	14,60	15,24	15,92	16,51	17,03
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa perusahaan	6,85	6,93	7,34	7,39	7,40
9. Jasa-jasa lainnya	12,01	11,95	11,91	11,78	11,65
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), Palembang dalam Angka 2014

Ket: *) angka sementara

Pengembangan ekonomi lokal merupakan usaha daerah dalam memacu pembangunan ekonominya dan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat keseluruhan secara luas. Pengembangan ekonomi lokal sendiri merupakan penumbuhan suatu lokalitas secara lebih mandiri dengan menggunakan potensi kekuatan lokal, sumber daya manusia, kelembagaan dan fisik dengan upaya yang ditumbuhkembangkan masyarakat lokal itu sendiri (tumbuh jiwa kewiraswastaan lokal) untuk mengorganisasi serta mentransformasi potensi-potensi ini menjadi penggerak bagi pembangunan lokal sehingga tercipta kondisi yang lebih baik dengan pertumbuhan lapangan pekerjaan, dan meningkatkan kualitas hidup untuk seluruh masyarakat (Bappenas, 2004b).

Tujuan dari pembangunan ekonomi lokal adalah membangun potensi ekonomi yang ada di suatu daerah tertentu untuk meningkatkan keadaan ekonomi dan kualitas hidup untuk semua di masa depan. Dalam proses ini masyarakat, dan mitra dari sektor swasta bekerja secara kolektif dalam menciptakan suatu kondisi yang lebih baik untuk pertumbuhan ekonomi daerah dan penciptaan kesempatan lapangan kerja. Pengembangan ekonomi lokal menyediakan cukup banyak alternatif program atau kegiatan yang dapat dipilih sebagai prioritas dalam mendorong pengembangan ekonomi lokal di daerah salah satunya mendorong pertumbuhan kluster (Bappenas, 2004b).

Kluster merupakan pengelompokan berbagai perusahaan pada sektor usaha yang sama dalam suatu wilayah tertentu. Dalam suatu kluster terdiri dari perusahaan inti (*core industry*), industri terkait (*related industries*), industri pendukung (*supporting industries*) dan jasa lainnya yang pengembangannya tidak difokuskan pada perusahaan inti saja namun secara keseluruhan (Pratomo, 2008). Kunci keberlanjutan pengembangan kluster adalah yaitu terciptanya kerjasama antar *stakeholder* dan efisiensi kolektif yang dapat dilakukan pada semua lini tahapan produksi mulai dari penyediaan *input*, produk, proses produksi, pemasaran dan distribusi hingga ke konsumen akhir. Jaringan kerjasama dalam lingkungan usaha kluster memberikan manfaat positif dengan menciptakan rantai nilai produksi yang saling menguntungkan sehingga produktivitas usaha dapat ditingkatkan. Pendekatan kluster diharapkan mampu memberikan solusi untuk meningkatkan daya saing industri di daerah. Kluster industri adalah sejumlah perusahaan dan lembaga yang terkonsentrasi pada suatu wilayah, serta saling berhubungan dalam bidang yang khusus dan mendukung persaingan. Kluster tidak hanya dibangun dari hadirnya industri, tetapi industri harus saling terhubung berdasarkan rantai nilai (Lestari, 2010).

Marijan (2005) dalam kajiannya mengenai kluster industri kecil dan menengah (IKM) menemukan bahwa potensi IKM di Indonesia sebenarnya sangat besar. Hanya saja, potensi yang besar itu belum termaksimalkan. Salah satu kelemahan dari sektor industri yang mengelompok (*clustered*) adalah bahwa mereka cenderung hanya menikmati keuntungan-keuntungan akibat lokasi yang sama (*external economies*). Mereka belum maksimal memanfaatkan jaringan untuk bekerjasama (*joint action*) guna memecahkan permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi. Agar IKM itu bisa terus tumbuh berkembang, langkah strategis yang perlu dilakukan adalah mendorong munculnya modal sosial di antara pelaku usaha di kelompok kluster, *upgrading* teknologi dan kualitas produk, dan *networking* di pasar internasional.

Di Indonesia, sebagian besar kluster industri yang ada lebih cenderung hanya sampai pada perolehan keuntungan yang disebabkan oleh lokasi yang sama (*external economies*). Sementara itu, tambahan keuntungan lainnya, yaitu adanya *joint action* antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain masih jarang ditemukan. Penelitian yang dilakukan oleh Prabatmodjo (1999) terhadap industri kerajinan kulit di Cibaduyut, menemukan fakta bahwa kompetisi di antara industri-industri yang ada itu lebih mengedepan daripada kerjasama. Konsekuensinya, terjadi persaingan yang tidak sehat. Implikasi dari realitas demikian adalah bahwa kluster industri yang ada di Indonesia masih cenderung pasif dan belum dinamis.

Wibowo (2008) dalam kajiannya mengenai pembangunan kluster industri furniture di Palangkaraya dengan mendasarkan pada teori daya saing yang digunakan oleh Porter dan Martin, menemukan bahwa ada beberapa faktor yang mendukung pengembangan kluster suatu industri, diantaranya: 1) Dorongan dan bantuan yang besar dari pihak pemerintah atau instansi terkait; dan 2) Ketersediaan bahan baku. Sedangkan factor penghambatnya antara lain: 1) Lemahnya koordinasi antar instansi pemerintah; 2) Ketidakpastian status lahan sentra industri; 3) Hambatan akses kepada modal usaha; 4) Lemahnya daya serap pasar local; 5) Minimnya keberadaan industri pemasok dan pendukung; 6) Rendahnya semangat kewirausahaan IKM; dan 8) Ketersediaan infrastruktur dan lambannya perkembangan ekonomi daerah.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: 1) Industri kecil apa yang berpotensi untuk menjadi dikembangkan di Kota Palembang dalam upaya mewujudkan pengembangan ekonomi lokal/ , dan 2) Bagaimanai Strategi yang tepat untuk Pengembangan industri potensial di Kota Palembang dalam rangka menunjang pengembangan ekonomi nasional?

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk memetakan jenis-jenis industri kecil apa saja yang potensial untuk dikembangkan di Kota Palembang; dan 2) Merumuskan strategi yang tepat untuk pengembangan kluster industri yang potensial di Kota Palembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian industri yang membahas mengenai identifikasi potensi industri kecil dan menengah yang ada di Kota Palembang berdasarkan keunggulan serta lokasi dan jenis industri kecil dan menengah tahun 2009-2015.

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, Badan Pusat Statistik Kota Palembang, Departemen Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Selatan. Selain itu data juga diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai literature berupa teks, jurnal, dan sumber lain yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif untuk melihat industri kecil dan menengah yang potensial untuk dikembangkan. Kelompok industri tersebut kemudian dipetakan secara manual, kemudian dilihat kelompok industri kecil

dan menengah apa saja yang unggul dan berpotensi menjadi klaster di Kota Palembang. Sehingga berdasarkan identifikasi sederhana tersebut dapat diidentifikasi kelompok industri kecil dan menengah yang potensial untuk dijadikan klaster industri.

Untuk menentukan jenis industri kecil dan menengah yang memiliki potensi maka alat analisis yang digunakan adalah: 1) Analisis Kontribusi, 2) Analisis *Location Quotient*, dan 3) Analisis Tipologi Klassen.

1. Analisis Kontribusi

Melalui analisis ini akan dilihat peranan/kontribusi sektor industri kecil dan menengah di Kota Palembang terhadap Pendapatan Regional Kota Palembang. Kemudian kontribusi industri kecil dan menengah Kota Palembang terhadap industri kecil dan menengah Provinsi Sumatera Selatan.

Kontribusi sektor industri kecil terhadap pendapatan regional kota Palembang diperoleh dengan:

$$K_{IKM} = \left[\frac{N_{IKMi}}{\sum PDRB_i} \right] \times 100 \dots\dots\dots (1)$$

dimana: K_{IKM} = kontribusi industri kecil dan menengah; N_{IKMi} = Nilai sektor industri kecil dan menengah pada Pendapatan Regional Kota i; dan $\sum PDRB$ = Pendapatan Regional Daerah kota i.

Sedangkan untuk kontribusi sektor industri kecil dan menengah kota Palembang terhadap nilai industri kecil dan menengah Provinsi Sumatera Selatan, diperoleh dengan:

$$S_{IKM} = \left[\frac{N_{IKMi}}{N_{IKMj}} \right] \times 100 \dots\dots\dots (2)$$

dimana: S_{IKM} = kontribusi industri kecil dan menengah; N_{IKMi} = Nilai sektor industri kecil dan menengah kota i; dan N_{IKMj} = Nilai Sektor industri kecil dan menengah provinsi j.

2. Analisis Location Quotient

Location Quotient (Kuosien Lokasi) atau disingkat LQ adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut pada suatu daerah yang lebih luas. Dalam hal ini akan digunakan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor industri kecamatan di kota Palembang terhadap total PDRB Kecamatan di Palembang dibandingkan nilai PDRB sektor industri kota Palembang terhadap total PDRB kota Palembang.

Proxy yang akan dipakai untuk PDRB Kecamatan adalah jumlah tenaga kerja sektor industri per kecamatan dan kota. Hal ini untuk mengantisipasi ketidaktersediaan PDRB Kecamatan.

Formulasi analisis LQ adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{V_i(s)/V(s)}{V_i(r)/V(r)} \dots\dots\dots (3)$$

dimana: V_{is} = nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) / jumlah tenaga kerja sektor industri kecamatan; V_s = total nilai PDRB/total jumlah tenaga kerja kecamatan; V_{ir} = nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) / jumlah tenaga kerja sektor industri Kota/Kabupaten; V_r = total nilai PDRB/total jumlah tenaga kerja Kota/Kabupaten. Pengkategorian hasil perhitungan sebagai berikut:

- $LQ \geq 1$; sektor unggulan/potensial
- $LQ \leq 1$; bukan sektor unggulan/belum potensial

Diharapkan dari hasil perhitungan LQ ini nanti akan diperoleh sektor potensial yang dapat dikembangkan, untuk kemudian dijadikan sebagai klaster industri di Kota Palembang.

3. Analisis Tipologi Klassen

Pembahasan terakhir dari penelitian ini adalah membahas tentang pengelompokan/klaster industri kecil dan menengah di Kota Palembang. Sebagai dasar menentukan sektor-sektor unggulan untuk dilakukan pengelompokan digunakan kombinasi pertumbuhan dan kontribusi tiap-tiap sub sektor di masing-masing wilayah pengamatan.

Tabel 3. Klasifikasi Sektor Industri Kecil Wilayah Pengembangan per Kecamatan di Palembang

	$ci < c$	$ci > c$
$\frac{gi}{g} > \frac{ci}{c}$	Sektor Industri Berkembang Cepat	Sektor Industri Cepat Tumbuh dan Cepat Maju
$\frac{gi}{g} < \frac{ci}{c}$	Sektor Industri Relatif Tertinggal	Sektor Industri Cepat Maju Tapi Tertekan

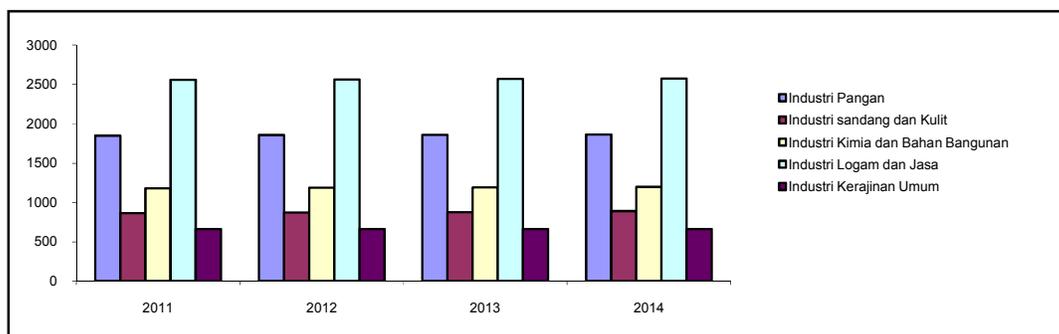
Keterangan : gi = Pertumbuhan Sektor i di Kecamatan; g = Pertumbuhan Sektor i di kota Palembang; ci = Kontribusi Sektor i di Kecamatan; dan c = Kontribusi Sektor i di kota Palembang

Terlebih dahulu diklasifikasikan pertumbuhan tiap-tiap sektor industri di masing-masing kecamatan di kota Palembang menjadi dua yaitu industri yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi dan industri yang tingkat pertumbuhannya rendah. Untuk menentukan tinggi atau tidaknya pertumbuhan tersebut dilakukan dengan cara membandingkan pertumbuhan jenis industri tertentu dengan dengan tingkat pertumbuhan jenis industri yang sama di kota Palembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedaaan Industri Kecil dan Menengah (UKM) di Kota Palembang

Kota Palembang sampai tahun 2014 terbagi dalam 16 wilayah kecamatan. Berdasarkan data tersebut, maka data penelitian yang digunakan terbagi dalam enam belas kecamatan. Kota Palembang diarahkan untuk menjadi pusat industri di Provinsi Sumatera Selatan. Adapun usaha industri di kota Palembang terbagi dalam empat sub sektor yaitu industri kecil, aneka industri, kimia dasar dan logam dasar. Sektor industri kecil merupakan sektor industri yang dominan di kota Palembang, sehingga sektor ini merupakan salah satu unsur penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya nanti akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dan dalam pencapaian pemerataan pembangunan, serta mempunyai peranan yang besar untuk memperluas kesempatan berusahaan dan meningkatkan kesempatan kerja.

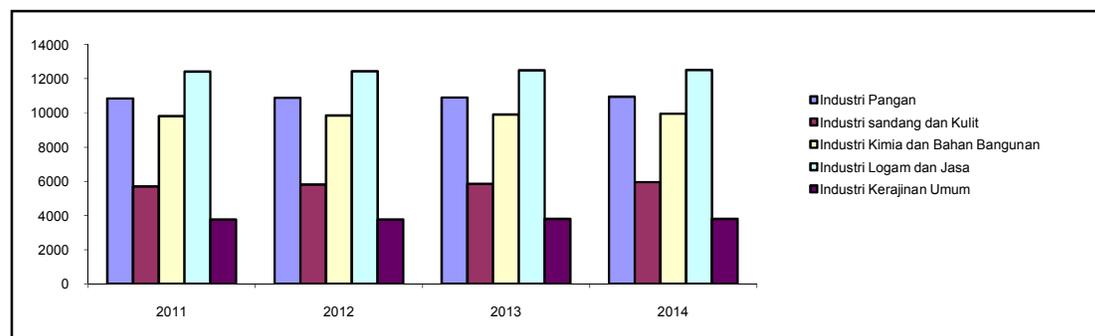


Sumber: Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kota Palembang, 2014

Gambar 2. Perkembangan UKM Kota Palembang Berdasarkan Unit Usaha, 2011-2014

Selama terjadinya krisis ekonomi, industri kecil dan menengah merupakan kelompok usaha industri yang lebih banyak bertahan disbanding kelompok industri lainnya dan bahkan bertambah dalam jumlah unit usaha maupun jumlah tenaga kerjanya.

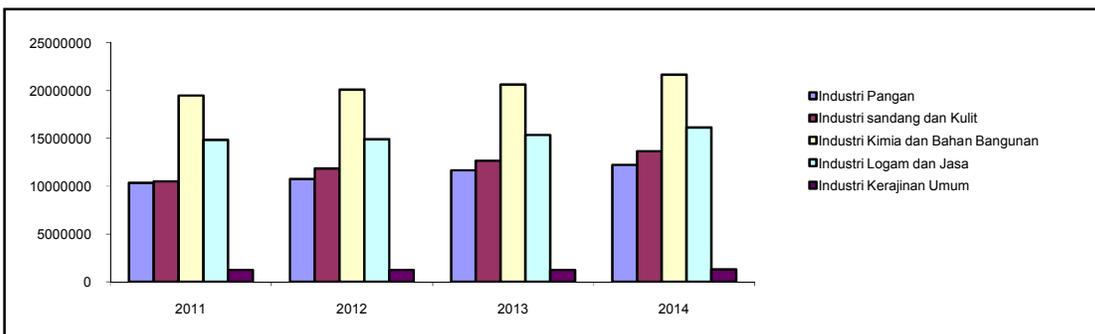
Dominasi unit usaha kecil dan menengah (UKM) di kota Palembang adalah sektor pangan dan logam dan elektronika. Meski demikian, pertumbuhan seluruh sektor UKM kota Palembang ini relatif rendah (tetap bertumbuh) dengan rerata pertumbuhan secara keseluruhan sebesar 0,14 persen pertahun.



Sumber: Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kota Palembang, 2014

Gambar 3. Perkembangan UKM Kota Palembang Berdasarkan Tenaga Kerja, 2011 - 2014

Berdasarkan serapan tenaga kerja, tiga sektor UKM seperti pangan, kimia bahan bangunan dan logam serta elektronika mendominasi penyerapan tenaga kerja dengan rerata penyerapan sebesar 0,47 persen pertahun. Meski demikian, penyerapan tenaga kerja di sektor UKM ini secara keseluruhan pertahunnya mengalami peningkatan yang signifikan.



Sumber: Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kota Palembang, 2014

Gambar 4. Perkembangan Investasi UKM Kota Palembang, 2011 - 2014

Adanya peningkatan jumlah investasi untuk setiap cabang industri dari sektor UKM dari tahun 2011 sampai dengan 2014, menunjukkan adanya tanggapan yang baik terhadap pengembangan UKM di kota Palembang. Sektor UKM kimia dan bahan bangunan paling banyak mendapatkan investasi, kemudian disusul oleh UKM logam dan jasa. Sedangkan untuk UKM sektor pangan dan sandang serta kulit menunjukkan perbedaan yang tidak terlalu jauh.

UKM yang ada dalam upaya meningkatkan kesempatan kerja, kesempatan berusaha dan pendapatan masyarakat di kota Palembang. Sektor industri di kota Palembang didominasi oleh sektor UKM. Berdasarkan wilayah sebaran UKM per kecamatan, jumlah UKM berdasarkan kelompok industri yang terbesar sebarannya di Kecamatan Gandus, Kertapati, Ilir

Timur I, Ilir Timur II, Sako dan Sukarami. Dengan kelompok industri terbesar adalah kelompok UKM industri logam, mesin, kimia dan aneka industri (89 unit usaha); dan UKM industri hasil hutan dan perkebunan (10 unit usaha).

Sejalan dengan diberlakukannya otonomi daerah yang dimulai pada awal tahun 2001, maka peranan pemerintah kota Palembang sangat penting dalam menggali potensi lokalnya sebagai sumber keuangan dalam membantu membiayai pembangunan daerahnya sendiri. Pembangunan industri, terutama UKM, merupakan upaya dalam meningkatkan nilai tambah, menciptakan lapangan kerja dan kesempatan kerja yang diharapkan akan banyak menyerap tenaga kerja, menyediakan barang dan jasa yang bermutu dengan harga yang bersaing dalam dan luar negeri, meningkatkan ekspor guna menunjang pembangunan daerah dan sektor-sektor pembangunan lainnya serta mengembangkan kemampuan teknologi.

Tabel 4. Penyebaran UKM per Kecamatan di Palembang Berdasar Kelompok Industri, Tahun 2014

NO	KECAMATAN	INDUSTRI LOGAM, MESIN, KIMIA DAN ANEKA INDUSTRI		INDUSTRI HASIL PERTANIAN DAN PERIKANAN		INDUSTRI HASIL HUTAN DAN PERKEBUNAN		INDUSTRI KERAJINAN	
		UNIT USAHA	TENAGA KERJA	UNIT USAHA	TENAGA KERJA	UNIT USAHA	TENAGA KERJA	UNIT USAHA	TENAGA KERJA
1	Ilir Barat II	1	3	1	36				
2	Gandus	7	355			4	1017		
3	Seberang Ulu I	3	82			2	97		
4	Kertapati	4	755	2	106	1	20		
5	Seberang ulu II	3	166						
6	Plaju	1	30						
7	Ilir Barat I	7	239						
8	Bukit Kecil	5	59					1	95
9	Ilir Timur I	13	760						
10	Kemuning	4	158						
11	Ilir Timur II	8	367	1	463	2	407		
12	Kalidoni	3	94						
13	Sako	9	969						
14	Sematang Borang								
15	Sukarami	17	3614			1	40		
16	Alang-alang Lebar	4	66						
Jumlah		89	7717	4	605	10	1581	1	95

Sumber: Dinas Perindustrian Perdagangan & Koperasi Kota Palembang, 2014

Oleh karena itu, pembinaan UKM di kota Palembang urgen untuk terus ditingkatkan dan diarahkan agar semakin menjadi penggerak utama ekonomi yang efisien, berdaya saing tinggi, mempunyai struktur yang kokoh dengan pola produksi yang berkembang dari barang-barang yang mengadakan tenaga kerja yang produktif dan sumberdaya alam yang melimpah menjadi barang yang semakin bermutu, bernilai tumbuh yang tinggi dan padat ketrampilan.

Potensi UKM di Kota Palembang

Rerata kontribusi UKM terhadap Produk Domestik Regional (PDRB) kota Palembang pada tahun 2014 adalah sebesar 11,33 persen. Kelompok UKM yang memiliki kontribusi terbesar berada pada kelompok UKM dari sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor konstruksi; sektor angkutan dan komunikasi; dan sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan. Kontribusi masing-masing sebesar 89,92 persen; 5,39 persen; 2,71 persen; dan

2,38 persen. Dengan demikian, diharapkan UKM dari sektor-sektor ekonomi ini dapat terus berkembang perannya dalam pengembangan ekonomi lokal kota Palembang, dengan tidak mengkesampingkan peranan UKM dari sektor ekonomi lainnya.

Tabel 5. Perbandingan Kontribusi UKM bedasar Sektor Ekonomi di Kota Palembang dan Provinsi Sumatera Selatan, 2014

No	SEKTOR EKONOMI	KONTRIBUSI (%)	
		Palembang	Sumatera Selatan
1	Pertanian, Perternakan, kehutanan dan Perikanan	2.38	0.37
2	Pertambangan dan Penggalian	0.22	0.01
3	Industri Pengolahan	0.48	0.03
4	Listrik, gas, dan air minum	0.35	0.08
5	Konstruksi	5.39	0.07
6	Perdagangan, hotel dan restoran	89.92	0.77
7	Angkutan dan komunikasi	2.71	0.06
8	Keuangan, persewaan dan perusahaan	0.26	0.04
9	Jasa-jasa	0.31	0.03
	Rerata	11.33	0.16

Sumber: Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kota Palembang, 2014

Bila dibandingkan dengan kontribusi UKM sektor ekonomi yang ada di kota Palembang terhadap PDRB Provinsi Sumatera Selatan dari sektor UKM pada tahun 2014 sebesar 0,16 persen. Kontribusi terbesar masih dari UKM sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 0,77 persen. Meski masih relative kecil, diharapkan ke depannya kontribusi akan semakin dapat ditingkatkan untuk mencapai tujuan akhir mendukung perkembangan perekonomian wilayah di kota Palembang khususnya dan Sumatera Selatan pada umumnya.

Keberadaan dan Peran UKM terhadap Perekonomian Wilayah Kota Palembang

Untuk menganalisis peranan suatu sektor pada suatu wilayah sehingga dapat diketahui potensi ekonomi suatu wilayah berdasarkan aktivitas ekonomi digunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ). Dalam analisis ini digunakan indicator tenaga kerja berdasarkan jumlah menurut wilayah kecamatan. Sedangkan analisis LQ berdasarkan data PODRB tidak dianalisis karena ketidakterediaan data PDRB per kecamatan.

Terdapat beberapa kecamatan di kota Palembang memiliki nilai LQ lebih besar dengan sektor UKM berbeda yang menjadi sektor basis dan memiliki potensi untuk dikembangkan di beberapa wilayah tersebut. UKM dari sektor logam, mesin, kimia, dan aneka industri yang memiliki nilai LQ lebih besar dari 1 ada di Kecamatan Sukarami (2,718). UKM ini menjadi sektor basis di wilayah tersebut dan berpotensi untuk dikembangkan. Keadaan ini juga didukung dengan adanya pertumbuhan atau peningkatan tenaga kerja yang sangat pesat untuk UKM sektor ini.

UKM dari sektor hasil pertanian dan peternakan yang memiliki nilai LQ lebih besar dari 1 ada di Kecamatan Ilir Timur II (1,962). UKM ini juga menjadi sektor basis yang berpotensi untuk dikembangkan. UKM dari sektor hasil hutan dan perkebunan yang memiliki nilai LQ lebih besar dari 1 berada di Kecamatan Gandus (1,649). Sedangkan UKM kerajinan yang memiliki nilai LQ lebih besar dari 1 ada di Kecamatan Bukit Kecil.

Tabel 6. Hasil Analisis LQ UKM per Kecamatan di Kota Palembang Berdasarkan Tenaga Kerja

NO	KECAMATAN	NILAI LQ			
		INDUSTRI LOGAM, MESIN, KIMIA DAN ANEKA INDUSTRI	INDUSTRI HASIL PERTANIAN DAN PERIKANAN	INDUSTRI HASIL HUTAN DAN PERKEBUNAN	INDUSTRI KERAJINAN
1	Iilir Barat II	0.002	0.153	0.000	0.000
2	Gandus	0.214	0.000	1.649	0.000
3	Seberang Ulu I	0.049	0.000	0.157	0.000
4	Kertapati	0.455	0.449	0.032	0.000
5	Seberang ulu II	0.100	0.000	0.000	0.000
6	Plaju	0.018	0.000	0.000	0.000
7	Iilir Barat I	0.144	0.000	0.000	0.000
8	Bukit Kecil	0.036	0.000	0.000	2.564
9	Iilir Timur I	0.458	0.000	0.000	0.000
10	Kemuning	0.095	0.000	0.000	0.000
11	Iilir Timur II	0.221	1.962	0.660	0.000
12	Kalidoni	0.057	0.000	0.000	0.000
13	Sako	0.584	0.000	0.000	0.000
14	Sematang Borang	0.000	0.000	0.000	0.000
15	Sukarami	2.178	0.000	0.065	0.000
16	Alang-alang Lebar	0.040	0.000	0.000	0.000

Sumber: Diolah

Meski demikian, hampir seluruh kecamatan yang ada di kota Palembang sebenarnya berbasis UKM, sehingga sektor ini mempunyai potensi ekonomi atau sangat berperan dalam perekonomian masyarakat kota Palembang. Di kecamatan Seberang Ulu I, Seberang Ulu II dan Iilir Barat II banyak terdapat kerajinan songkat, tajung dan jumputan. Selain itu di kecamatan Seberang Ulu I dan II banyak juga terdapat industri kecil makanan, yaitu kerupuk, kemplang. Sedangkan di kecamatan Sako dan Sukarami mulai banyak terdapat industri kerajinan ukiran kayu. Untuk kecamatan Iilir Timur II UKM sektor indurti logam dan kimia dasar sebenarnya dapat dijadikan basis, mengingat kawasan PUSRI yang termasuk kimia dasar berada di wilayah kecamatan ini.

Klasifikasi UKM di Kota Palembang

Klasifikasi UKM di kota Palembang dilakukan dengan melihat perbandingan antara pertumbuhan UKM di Kecamatan dengan pertumbuhan UKM di kota Palembang. Kemudian dilakukan lagi pengelompokan dengan membuat perbandingan antara kontribusi UKM per sektor di kota Palembang dengan kontribusi UKM per sektor di Provinsi Sumatera Selatan. Penghitungan Kontribusi UKM menggunakan nilai produksi UKM yang bersangkutan.

UKM yang memiliki klasifikasi berkembang cepat adalah UKM dari sektor kimia dan bahan bangunan seperti pupuk kimia, barang dari karet, semen dan barang galian non logam. Sedangkan untuk industri yang cepat tumbuh dan cepat maju adalah UKM dari sektor Sandang dan Kulit, seperti tekstil, kulit dan alas kaki.

Untuk UKM yang cepat maju tetati tertekan adalah dari: 1) UKM sektor logam dan jasa, seperti alat angkutan, mesin dan peralatan; dan 2) UKM kerajinan umum, seperti barang dari kayu dan hasil hutan lainnya. Sedangkan untuk UKM yang relative tertinggal justru dari sektor pangan, seperti makan dan minuman.

Tabel 7. Perbandingan Pertumbuhan dan Kontribusi UKM di Kota Palembang dan Sumatera Selatan, 2014

NO	KELOMPOK INDUSTRI	PERTUMBUHAN (%)		KONTRIBUSI (%)	
		Kecamatan	Palembang	Palembang	Sumsel
1	Industri Pangan	0.32	0.41	18.83	30.25
2	Industri sandang dan Kulit	1.60	0.41	21.01	16.55
3	Industri Kimia dan Bahan Bangunan	0.59	0.41	33.33	40.59
4	Industri Logam dan Jasa	0.08	0.41	24.81	11.89
5	Industri Kerajinan Umum	0.00	0.41	2.03	0.72

Sumber: diolah

Meski demikian, pada tahun 2014, UKM hasil pertanian dan kehutanan semakin berperan penting dalam pembangunan ekonomi di kota Palembang, seperti beberapa industri yang tergolong dalam industri makanan yaitu roti, kue dan sejenisnya, kerupuk, tahu, tempe, kecap yang menagalami peningkatan produksi rerata sebesar 20 persen dibandingkan tahun 2010 yaitu sebesar 44 persen.

Tabel 8. Klasifikasi UKM Berdasarkan Pertumbuhan dan Kontribusi: *Typology Klassen*

	$ci < c$	$ci > c$
$gi \geq gi$	Sektor Industri Berkembang Cepat <ul style="list-style-type: none"> UKM Kimia dan Bahan Bangunan: Pupuk Kimia, Barang dari Karet, Semen & Barang Galian Non Logam 	Sektor Industri Cepat Tumbuh & Cepat Maju <ul style="list-style-type: none"> UKM Sandang dan Kulit : Tekstil, Kulit, dan Alas Kaki
$gi < gi$	Sektor Industri Relatif Tertinggal <ul style="list-style-type: none"> UKM Pangan: Makanan, Minuman 	Sektor Industri Cepat Maju Tapi Tertekan <ul style="list-style-type: none"> UKM Logam dan Jasa: Alat Angkutan, Mesin & Peralatan UKM Kerajinan Umum: Barang dari Kayu & Hasil Hutan Lain

Sumber: diolah

Keterangan : gi = Pertumbuhan industri jenis i di kota Palembang; g = Pertumbuhan industri di kota Palembang; ci = Kontribusi jenis industri i di kota Palembang; dan c = Kontribusi jenis industri di kota Palembang terhadap industri di Sumatera Selatan

Hasil UKM berupa komponen bahan bangunan seperti kusen, batu bata, genteng dari tanah liat meningkat sebesar 25 persen pertahun. Pada tahun 2010 produksi rata-rata 55 persen dari kapasitas dan pada tahun 2014 tingkat produksi telah mencapai produksi sebesar 75 persen dari kapasitas.

Industri logam, mesin, kimia dan aneka yang cukup berkembang selama tahun 2014 meliputi industri barang bahan aluminium siap pasang untuk bangunan, barang aluminium kebutuhan rumah tangga. Pada tahun 2010 volume produksinya sebesar 58 persen, dan pada tahun 2014 meningkat menjadi 74 persen.

Keadaan ini didukung pula dengan dikenalnya kota Palembang sebagai kota yang mempunyai beberapa spesifikasi hasil kerajinan UKM, seperti kerajinan songket, kain tajung, ukiran kayu, rotan, kerang dan kerupuk Palembang. Produk UKM ini merupakan jenis usaha

yang sudah lama digeluti sebagian besar masyarakat kota Palembang serta mempunyai nilai budaya dan seni tersendiri.

Tabel 9. Komoditi UKM Unggulan Kota Palembang, 2014

No	Komoditi	Lokasi
1.	Kain Songket/Jumputan	<ul style="list-style-type: none"> • Kelurahan 30 Ilir • Kelurahan 32 Ilir • Kelurahan 15 Ulu • Kelurahan Tuan Kentang
2.	Makanan Ringan (Pempek, Kerupuk/Kempelang	<ul style="list-style-type: none"> • Kelurahan Bukit Kecil • Kelurahan Alang-Alang Lebar • Kelurahan Sekip Jaya • Kelurahan 3 dan 4 Ulu • Kelurahan 26 Ilir • Kelurahan Sungai Pangeran
3.	Kerajinan Ukiran Kayu Khas Palembang dan Aneka Karpet	<ul style="list-style-type: none"> • Kelurahan 10 Ulu • Kelurahan 18 Ilir • Kelurahan 19 Ilir • Kelurahan Sukabangun • Kelurahan Sukarami

Sumber: Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kota Palembang, 2014

Strategi Pengembangan UKM di Kota Palembang

Strategi pengembangan UKM di Kota Palembang yang tepat yaitu dengan pemberian fasilitas pembinaan, pengembangan SDM, bantuan peralatan dan pemasaran melalui promosi serta pameran ditingkat provinsi. Walaupun UKM yang ada di kota Palembang sudah berkembang baik, namun masih mengalami kendala di dalam pengembangan usaha, diantaranya masalah permodalan, teknologi tepat guna dan kemitraan dengan usaha lain yang lebih besar.

Sedikitnya ada dua hal penting yang perlu untuk terus dibina bagi keberlangsungan UKM yang ada di kota Palembang, yakni: 1) Peningkatan kapasitas ilmu pengetahuan dan teknologi sistem kegiatan, berupa kegiatan pelatihan souvenir kerajinan umum rumah tangga, dan pemagangan wira usaha baru UKM, dan 2) Pengembangan UKM, berupa fasilitasi UKM tentang pemanfaatan sumberdaya (pelatihan kewirausahaan); pembinaan UKM dalam memperkuat jaringan kluster industri; pemberian kemudahan izin usaha industri (monitoring industri); promosi produk UKM melalui pameran; dan mengadakan temu usaha UKM.

PENUTUP

Kesimpulan

Kelompok UKM yang memiliki kontribusi terbesar berada pada kelompok UKM dari sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor konstruksi; sektor angkutan dan komunikasi; dan sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan.

Berdasarkan hasil perhitungan LQ diperoleh beberapa UKM yang memiliki nilai LQ lebih besar dari yaitu: 1) UKM dari sektor logam, mesin, kimia, dan aneka industri ada di Kecamatan Sukarami (2,718); 2) UKM dari sektor hasil pertanian dan peternakan di Kecamatan Ilir Timur II (1,962); 3) UKM dari sektor hasil hutan dan perkebunan di Kecamatan Gandus (1,649); dan 4) UKM kerajinan di Kecamatan Bukit Kecil (2,564)

Berdasarkan hasil pengklasifikasian UKM berdasar pertumbuhan dan kontribusinya diperoleh: 1) UKM yang memiliki klasifikasi berkembang cepat adalah UKM dari sektor kimia dan bahan bangunan seperti pupuk kimia, barang dari karet, semen dan barang galian non logam; 2) UKM yang cepat tumbuh dan cepat maju adalah dari sektor Sandang dan Kulit, seperti tekstil, kulit dan alas kaki; 3) UKM yang yang cepat maju tetapi tertekan dari sektor logam dan jasa, seperti alat angkutan, mesin dan peralatan; dan kerajinan umum, seperti barang dari kayu dan hasil hutan lainnya; dan 4) UKM yang relatif tertinggal justru dari sektor pangan, seperti makan dan minuman.

Strategi pengembangan UKM di Kota Palembang yang tepat yaitu dengan pemberian fasilitas pembinaan, pengembangan SDM, bantuan peralatan dan pemasaran melalui promosi serta pameran ditingkat provinsi/nasional.

Saran-Saran

1. Sektor UKM yang potensial serta tersebar di seluruh Kecamatan di kota Palembang dalam upaya pengembangannya perlu didukung dengan penataan lokasi serta sarana prasarana yang baik, sehingga promosi serta pemasaran hasil produksinya akan meningkat dan diketahui khalayak umum baik di tingkat nasional maupun internasional.
2. Peran serta dan kebijakan pemerintah daerah sangat menentukan pengembangan UKM sehingga diharapkan pemerintah daerah dapat melindungi UKM dengan meningkatkan efisiensi dan produktivitas birokrasi pemerintah, melakukan pembenahan kelembagaan serta koordinasi antara instansi terkait dan meningkatkan peran serta pengusaha UKM dalam pembangunan ekonomi kota Palembang.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Perencana Pembangunan Nasional. (2004b). Panduan Pembangunan Klaster Industri Untuk Pengembangan Ekonomi Daerah Berdaya Saing Tinggi, Jakarta: Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal Bappenas.
- Badan Perencana Pembangunan Nasional. (2005). Mengenal Klaster, Jakarta: Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal Bappenas
- BPS. (2015). Produk Domestik Regional Bruto Kota Palembang 2015. Palembang: BPS
- BPS. (2015). Produk Domestik Regional Bruto Sumatera Selatan 2015. Sumatera Selatan: BPS
- BPS. (2015). Statistik Daerah Kota Palembang. Palembang: BPS
- Departemen Perindustrian dan Perdagangan RI. (2002). Rencana Induk Pengembangan Industri Kecil dan Menengah 2002-2004. Buku I. Kebijakan dan Strategi Umum Pengembangan Industri Kecil dan Menengah, Jakarta: Deperindag
- Dumairy. (1996). Perekonomian Indonesia, Jakarta: Erlangga
- Hasibuan, Nurimansjah. (1993). Ekonomi Industri: Persaingan, Monopoli dan Regulasi, LP3ES, 1993.
- Lestari, Etty P. (2010). "Penguatan Ekonomi Industri Kecil Dan Menengah Melalui Platform Klaster Industri". Dalam *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Volume 6, Nomor 2, 146-157 Universitas Terbuka
- Marijan, K. (2005). Mengembangkan Industri Kecil dan Menengah Melalui Pendekatan Klaster, *INSAN*, Vol. 7 N0. 3: 216-225

- Porter, M. E. (1998). *Clusters and The New Economic of Competition*. Harvard Business Review. November-December: 77-90
- Prabatmodjo, H. (1999). 'Prospects for Flexible Specialisation in Less Developed Countries: the Case of Small Scale of Footwear Production in Cibaduyut, Bandung, Indonesia,' PhD Thesis, University of Queensland, Queensland.
- Pratomo, Hendri. (2008). "Dinamika Perkembangan Klaster Industri Mebel Kayu Desa Bulakan, Sukoharjo". *Tugas Akhir*. Semarang: Fakultas Teknik UNDIP
- Sandee H, Ibrahim B. (2002). *Evaluation of SME Trade and export Promotion in Indonesia*. Jakarta ADB Technical Assistance SME Development-Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah.
- Saputra, et all. (2006). *Studi Klaster Industri Pengolahan Kakao*. Jakarta: Pappiptek LIPI
- Supratikno, H. (2004). 'The development of SME Clusters in Indonesia', dalam D. Hew and L.W. Nee (eds), *Entrepreneurship and SMEs in Southeast Asia*, ISEAS, Singapore:119-30.
- Syafrizal. (1997). "Pola Kebijakan Pembangunan Wilayah", *Regional Scientific and Development Centre*.
- Tambunan, Tulus. H. (2001), *Industrialisasi di Negara Sedang Berkembang: Kasus Indonesia*. Jakarta: Ghalia-Indonesia
- Taufik, M. (2004). *Proyeksi Sentra menjadi Klaster*, Infokop: No. 25 Tahun XX: 62-74
- Untari. (2005). "The Cluster Growth in Crisis and The Employment Change", dalam *Working in Small Enterprises in Time of Crisis: Change in Business Strategy and Employment Condition in Small-Scale Enterprise Clusters*, Sandee, H dan Rutten, M (Eds), Center for Population and Policy Gadjah Mada University in Cooperate with ISSS The Hague The Netherlands and The KNAW Netherlands
- Waits, M. J. (2000). *The Added Value of the Industry Cluster Approach to Economic Analysis, Strategy Development, and Service Delivery*, *Econ Dev Quarterly* 14(1): 35-50
- Wibowo, Agung. (2008). *Analisis Pembangunan Klaster Industri Furniture di kota Palangkaraya*, Tesis, Pascasarjana Institut Pertanian Bogor